



Sosialisasi “Cita-Citaku” Sebagai Upaya Mengurangi Laju Anak Tidak Sekolah di Desa Kwadungan

Khumairotul Khasanah^{1✉}, Dwi Aprilianti², Idha Fatimatul Azizah³

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang

²Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang

³Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang

Abstrak. Desa Kwadungan terletak di Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Berada di lereng Gunung Sumbing, sebelah timur Wonosobo. Desa Kwadungan menjadi peringkat ke 5 tertinggi angka ATS (Anak Tidak Sekolah) se-Kecamatan Kalikajar. Tingginya angka tersebut tentunya dipengaruhi banyak faktor, baik internal ataupun eksternal. Oleh karena itu, mahasiswa KKN UNNES Giat 3 Desa Kwadungan melakukan sosialisasi “Meraih Cita-Cita” sebagai salah satu upaya mengurangi laju angka ATS di Desa Kwadungan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Penelitian dilakukan kepada siswa kelas 6 SD N 3 Kwadungan yang akan lulus dan melanjutkan ke jenjang SMP. Hasil menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak tidak sekolah, diantaranya motivasi (niat), pengaruh orang lain, pergaulan, kondisi keluarga, kemalasan, kurangnya dukungan orang tua, dsb. Oleh karena itu, mahasiswa KKN UNNES Giat 3 melakukan sosialisasi motivasi sekolah berupa “Meraih Cita-Cita”. Sosialisasi tersebut diharapkan dapat menurunkan angka anak putus sekolah di Desa Kwadungan.

Abstract. Kwadungan Village is in Kalikajar District, Wonosobo, Central Java on the slopes of Mount Sumbing, east of Wonosobo. Kwadungan Village ranks 5th highest in ATS (Anak Tidak Sekolah) in the Kalikajar District. It's because of many factors, both internal and external. Therefore, students of KKN UNNES Giat 3 in Kwadungan Village socialized “Reaching Goals” as an effort to reduce the ATS rate in Kwadungan Village. The method is qualitative description. The research was conducted on 6th grade students at SD N 3 Kwadungan who will continue their studies at junior high school. The results show that there are several factors that cause children not to go to school, including motivation, the influence of other people, association, family conditions, laziness, lack of parental support, etc. Therefore, KKN UNNES Giat 3 socialize school motivation in the form of “Reaching Goals”. The socialization is expected to reduce the number of children dropping out of school in Kwadungan Village.

Keywords: Dropout Child; Elementary School Student; My Goals; Kwadungan Village

Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat krusial dan memengaruhi kemajuan Bangsa Indonesia pada era sekarang. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi Indonesia yang saat ini menuju era bonus demografi pada tahun 2030. Kemudahan akses pendidikan bagi warga yang masih kurang mampu, bagi daerah yang terpencil, dan bagi daerah 3T menjadi poin penting agar Indonesia dapat memanfaatkan dan mengambil keuntungan adanya bonus demografi tersebut (Falikhah, 2017).

Saat ini banyak orang yang menempuh pendidikan sampai ke jenjang yang tinggi tetapi ada sebagian masyarakat yang tidak bisa menempuh pendidikan dengan layak, baik di tingkat dasar maupun ke tingkat lebih tinggi. Selain itu ada juga anggota masyarakat yang sudah dapat mengenyam pendidikan dasar namun pada akhirnya putus sekolah juga. Banyak faktor yang menyebabkan putus sekolah seperti keterbatasan dana pendidikan karena kesulitan ekonomi, kurangnya fasilitas pendidikan dan karena adanya faktor lingkungan (pergaulan).

Didalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan termasuk dalam bentuk usaha sadar dan tersusun guna menciptakan suasana belajar dan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Secara aktif peserta didik menumbuhkan kemampu-

an yang dimiliki dalam bidang kepribadian, spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, dan akhlak mulia. Tujuan adanya pendidikan untuk membentuk pribadi yang berwawasan tinggi dan luas serta berbudi pekerti luhur dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas bagi bangsa dan negara. Wajib belajar ini sasarannya adalah setiap warga Negara yang berusia 7-15 tahun (Madani, et.al., 2016).

Tingginya angka putus sekolah di beberapa daerah di Indonesia tentunya bertentangan dengan program rintisan wajib belajar minimal 12 tahun yang dicanangkan pemerintah Indonesia. Iskandar & Anam (2018) menyatakan bahwa masih banyak rakyat Indonesia yang belum bisa dan mampu untuk menuntut ilmu pendidikan minimal 12 tahun terutama rakyat di daerah pedesaan. Padahal program rintisan wajib belajar 12 tahun menjadi hak bagi seluruh rakyat Indonesia tidak terkecuali rakyat di pedesaan untuk mendorong adanya peningkatan mutu lulusan dan pendidikan Indonesia (Hasanah & Permatasari, 2017). Oleh karena itu, dengan dicadangkannya program tersebut diharapkan setiap anak Indonesia mampu mengenyam pendidikan setidaknya hingga tingkat Sekolah Menengah Umum/ Sederajat dan pemerintah wajib memenuhi kebutuhan dana ataupun memfasilitasinya (Rofiah & Kurniawan, 2017).

Saat menempuh pendidikan secara formal, siswa sering kali menghadapi permasalahan baik dari faktor internal maupun eksternal. Hal itu dapat mengakibatkan siswa tidak melanjutkan pendidikannya (putus sekolah). Menurut Abdullah, et.al., (2020) anak putus sekolah dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni putus sekolah di ujung jenjang, putus sekolah atau berhenti antara jenjang dan putus sekolah atau berhenti dalam jenjang. Secara umum putus sekolah dapat didefinisikan anak atau siswa yang tidak melanjutkan pendidikannya sebelum lulus sesuai dengan sistem sekolah.

Akan tetapi, kenyataannya tidaklah seperti itu. Masih banyak anak yang putus sekolah di berbagai daerah di Indonesia khususnya daerah pedesaan yang terpencil. Walaupun dari pihak pemerintah dan pendidik sudah mengupayakan berbagai macam solusi ataupun upaya agar pendidikan bisa merata. Kenyataannya, masih banyak anak yang putus sekolah. Misalnya di Desa Kwadungan, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo. Menurut kepala desa sebagai narasumber, Desa Kwadungan termasuk desa peringkat ke-5 dengan angka putus sekolah yang tertinggi.

Berdasarkan topografi, Desa Kwadungan termasuk dalam wilayah Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo bagian timur dan pada titik koordinat S 07' 24,609' E 110' 00,902'. Desa Kwadungan terletak pada lereng Gunung Sumbing dengan ketinggian 1150 m dpl (Baihaqi, et.al., 2019). Luas wilayah Desa Kwadungan yakni 13,07 km². Kondisi geografis Desa Kwadungan terletak di sebelah tenggara atau timur Kota Wonosobo. Mungkin hal-hal itulah yang dapat menjadi salah satu faktor tingginya angka putus sekolah di daerah tersebut.

Oleh karena itu, penulis menggalakkan sebuah program sosialisasi untuk memotivasi siswa di Desa Kwadungan agar tidak putus sekolah sampai sekolah dasar saja. Kegiatan motivasi berupa sosialisasi mengenai apa itu "cita-cita" kepada siswa kelas 6 Desa Kwadungan. Hal itu menjadi harapan penulis agar siswa setidaknya memiliki cita-cita sebagai penyemangat agar tidak putus sekolah. Sehingga siswa yang bertempat tinggal di daerah pedesaan yang terpencil khususnya Desa Kwadungan selalu memiliki semangat dan selalu berusaha untuk bersekolah sampai jenjang tertinggi yang mampu dicapai.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian deskriptif terhadap kualitatif dalam

hal ini merupakan penelitian dengan mengadakan pendekatan-pendekatan terhadap perilaku sosial anak putus sekolah (studi penelitian anak sekolah dasar di Desa Kwadungan). Informan ditentukan secara purposive sampling, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), penarikan kesimpulan (*verification*).

Hasil dan Pembahasan

Desa Kwadungan termasuk salah satu desa di Kecamatan Kalikajar. Desa ini terletak di lereng Gunung Sumbing dan terletak di sebelah timur Wonosobo dengan curah hujan 134,00 mm dan suhu rata-rata harian 23 C serta tinggi tempat 1.150 m dpl. Secara topografis, Desa Kwadungan membentang di wilayah berombak hingga wilayah berbukit. Secara hidrologi, Desa Kwadungan memiliki sumber mata air bernama Bogowonto sebagai sarana kebutuhan air bersih dan pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Pada intinya, peneliti mengklasifikasikannya sebagai berikut:

1. Motivasi (Niat)

Motivasi atau niat menjadi salah satu kunci alasan anak-anak agar terus tetap semangat dalam menuntut ilmu. Motivasi atau niat, anak-anak Desa Kwadungan dinilai masih sangat rendah untuk bersekolah terutama untuk melanjutkan sekolah pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Kebanyakan penduduk usia sekolah di Desa ini hanyalah sampai pada jenjang SD (Sekolah Dasar) saja.

Menurut hal di atas, dapat disimpulkan bahwa persoalan dasar anak putus sekolah adalah motivasi seseorang dalam bersekolah. Motivasi tersebut dipersempit lagi ke masalah motivasi anak yang lebih mengedepankan kepentingan untuk bekerja. Bekerja tentunya dapat menghasilkan uang jika dibandingkan dengan bersekolah.

2. Pengaruh Orang Lain

Pengaruh orang lain ternyata juga bisa menjadi alasan anak putus sekolah. Seorang anak tentunya masih sangat mudah untuk dipengaruhi baik secara sengaja atau tidak, salah satunya terpengaruh oleh masyarakat sekitar. Lingkungan di sekitar anak masih banyak masyarakatnya yang tidak sekolah/ putus sekolah ataupun hanya tamat SD. Keadaan itu secara tidak langsung menjadi penyebab anak terdoktrin.

Doktrin itu akan mengakibatkan anak merasa yakin atau terhipnotis bahwa keputusan untuk putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya tidak penting untuk dilakukan. Sebaliknya, pendidikan menjadi hal yang esensial dan diperlukan dimasa sekarang terutama untuk mengembangkan SDM yang dimiliki di dalam diri. Seseorang yang bersekolah dan berpendidikan tentunya akan memiliki daya saing yang tinggi dalam kehidupan.

3. Pergaulan

Pergaulan di lingkungan anak juga mempengaruhi anak putus sekolah. Pergaulan disini diartikan sebagai hubungan dan interaksi antara siswa dan teman-teman di luar sekolah. Anak-anak di Desa Kwadungan mayoritas bergaul dan berinteraksi dengan teman yang sudah tidak bersekolah tetapi sudah bekerja. Adanya interaksi tersebut biasanya memengaruhi anak yang masih bersekolah ke kebiasaan anak-anak yang sudah bekerja.

Anak-anak yang sudah bekerja umumnya berkata-kata dan bersikap kurang baik dan tidak sopan. Sudah lazim bagi anak yang bekerja untuk memiliki hubungan dengan lawan jenis. Zaman sekarang biasa dikenal dengan istilah "pacaran". Selain itu anak yang bekerja sudah mengenal dan mengkonsumsi rokok. Hal tersebut didukung dengan keadaan geogra-

fis dan iklim Desa Kwadungan berupa pegunungan dengan suhu yang dingin. Secara garis besar, hal-hal tersebut mengakibatkan anak-anak yang masih bersekolah menjadi terpengaruh untuk putus sekolah dan lebih memilih bekerja.

Interaksi sesama siswa yang bersekolah juga turut andil dalam pergaulan. Kemajuan teknologi mempengaruhi bentuk interaksi siswa terutama dalam penggunaan gadget. Anak-anak yang sudah diberikan kebebasan oleh orang tua dalam menggunakan gadget biasanya kecanduan games. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak cenderung mengabaikan kewajibannya untuk belajar sehingga pola pikirnya tidak berkembang dan menjadi malas sekolah.

4. Kondisi Keluarga

Saat anak-anak berada di masa sudah lulus SD dan hendak melanjutkan ke jenjang SMP serta saat lulus SMP dan hendak melanjutkan ke jenjang SMA biasanya dihadapi dengan pilihan sulit. Banyak anak-anak yang sebenarnya ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi tetapi adanya tekanan dari orang tua yang mengharuskan mereka untuk membantu di ladang. Akhirnya banyak yang memilih bekerja di ladang. Kondisi tersebut umumnya menjadi faktor utama dalam keluarga mengapa anak-anak di Desa Kwadungan putus sekolah.

Selain itu, riwayat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap anak putus sekolah. Pola pikir orang tua yang tidak mengutamakan pendidikan sehingga berdampak pada pendidikan anak. Misalnya orang tua yang hanya tamatan SD maka pendidikan anaknya hanya sampai tamat SD juga. Hal tersebut sudah umum terjadi di Desa Kwadungan. Faktor ekonomi keluarga juga menjadi penyebab anak putus sekolah. Biasanya terjadi pada keluarga yang berpenghasilan rendah. Kondisi tersebut mengakibatkan anak ikut bertanggung jawab untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup.

5. Kemalasan

Faktor kemalasan menjadi faktor internal dalam diri seorang anak. Pada dasarnya, anak tidak memiliki motivasi dan keinginan untuk belajar dan/ atau bersekolah. Hal tersebut terlihat pada karakter anak saat disekolah maupun di rumah. Saat di sekolah anak-anak lebih memilih bermain baik dengan mainan yang dipunya ataupun dengan teman sebaya. Saat belum menunjukkan waktu istirahat dan pulang, anak-anak ingin cepat untuk istirahat dan juga pulang. Keberhasilan pendidikan anak-anak lebih pada orangnya sendiri, jika keinginan dan motivasi bersekolah tidak ditekankan lebih utama, maka kedepannya akan hancur dengan sendirinya.

6. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Pendidikan menjadi hal yang urgen dan krusial bagi semua orang dizaman sekarang guna mencerdaskan dan mengembangkan potensi diri sendiri untuk masa depan. Pendidikan tersebut setidaknya didapatkan dengan bersekolah. Peran sekolah sangat penting untuk anak-anak dalam mengembangkan pola pikir, minat, bakat, dan mengembangkan kemampuan bersosialisasi. Anak-anak juga belajar dan melatih diri untuk disiplin dan taat dengan aturan. Selain itu, pada zaman sekarang, ijazah pendidikan terakhir menjadi salah satu syarat yang harus ada untuk bekerja.

Dibalik itu semua diperlukan dukungan dari orang tua baik secara material maupun mental. Hal itu dibutuhkan agar anak terus tetap bersemangat untuk bersekolah dan menjalani jenjang pendidikan setinggi mungkin. Namun, pada kenyataannya kondisi di Desa Kwadungan bertolak belakang dengan hal tersebut. Mayoritas orang tua mengizinkan anaknya untuk mengenyam pendidikan hanya sampai di bangku sekolah dasar saja. Mereka beranggapan, yang terpenting anak sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung.

Dari berbagai faktor indikasi atau penyebab anak putus sekolah di Desa Kwadungan tersebut, tentunya diperlukan solusi atas permasalahan yang terjadi. Terdapat berbagai macam program yang bisa dilakukan untuk menurunkan angka anak putus sekolah di Desa Kwadungan. Misalnya, program kerja paket, bantuan dana pendidikan, beasiswa, motivasi,



Gambar 1. Penjelasan mahasiswa UNNES Giat 3 tentang profesi yang bisa dijadikan acuan sebagai cita-cita atau impian siswa



Gambar 2. Siswa yang sedang menjabarkan cita-citanya di masa depan

dan sebagainya. Oleh karena itu, mahasiswa Unnes Giat 3 yang ditempatkan di Desa Kwadungan mengadakan program motivasi sebagai bentuk upaya untuk mengurangi angka anak putus sekolah di desa.

Program motivasi yang digalakkan mahasiswa Unnes Giat 3 berupa sosialisasi “Meraih Cita-Cita”. Sosialisasi dilakukan di SD Negeri 3 Kwadungan pada hari Sabtu, 3 Desember 2022. Sasaran sosialisasi tersebut ditujukan kepada siswa kelas 6 yang akan melanjutkan ke jenjang SMP/ sederajat. Pada sosialisasi tersebut, mahasiswa memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai cita-cita, urgensinya siswa untuk memiliki cita-cita, berbagai macam profesi yang bisa dijadikan acuan dalam bercita-cita, langkah atau tahapan pendidikan yang harus ditempuh untuk mencapai profesi tersebut.

Tujuan dari mahasiswa dalam memberikan sosialisasi tersebut tentunya agar siswa memiliki gambaran impian “mau jadi apa aku nanti di masa depan”. Setelah memiliki cita-cita atau impian dimasa depan tentunya semangat dan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya akan terus bertambah.

Simpulan

Faktor penyebab yang mengakibatkan anak putus sekolah di Desa Kwadungan adalah: (1) Motivasi anak untuk sekolah rendah; (2) Pengaruh orang lain di lingkungan sekitar yang hanya tamat SD; (3) Pergaulan dengan teman yang sudah tidak bersekolah tetapi sudah bekerja; (4) Kondisi ekonomi dan keluarga yang tidak mendukung; (5) Kurangnya semangat belajar; (6) Kurangnya dukungan dari orang tua. Untuk mengurangi angka anak putus

sekolah di Desa Kwadungan telah dilakukan sosialisasi motivasi sekolah berupa “meraih cita-cita”. Dengan sosialisasi tersebut diharapkan dapat menurunkan angka anak putus sekolah di Desa Kwadungan. Diharapkan untuk tim KKN yang nantinya akan ditempatkan di Desa Kwadungan dapat meneruskan upaya pengurangan angka laju ATS dengan berbagai program yang lebih tepat dan tepat sasaran.

Referensi

- Abdullah, M. R., Pairin, P., & Rasmi, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 19-25.
- Baihaqi, Z. A., Widiyono, I., & Nurcahyo, W. (2019). Prevalence of gastrointestinal worms in Wonosobo and thin-tailed sheep on the slope of Mount Sumbing, Central Java, Indonesia. *Veterinary World*, 12(11), 1866.
- Falikhah, N. (2017). Bonus Demografi Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(32).
- Hasanah, Y. M., & Jabar, C. S. A. (2017). Evaluasi program wajib belajar 12 tahun pemerintah daerah Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 228-239.
- Husen, A. H., Angelia, S. F., Putri, J. A., Panjaitan, M. N., Shofir, A. F., & Fahrudin, T. M. (2022). Efektivitas Sosialisasi dan Pemberian PMT Sebagai Upaya Perbaikan Gizi Guna Menurunkan Angka Risiko Stunting Pada Anak di Desa Kembangri. *Karya Unggul-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2) : 30-35.
- Iskandar, K., & Anam, S. (2018). Kampung Pendidikan dan Upaya Mensukseskan Program Wajib Belajar 12 Tahun. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 2(1), 50-80.
- Madani, M., & Risfaisal, R. (2016). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Rofiah, N. H., & Kurniawan, M. R. (2017). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Wajib belajar 12 Tahun di Sekolah Inklusi. *URECOL*, 343-348.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.